

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menentukan kemajuan dan kesejahteraan suatu negara (Chendrawan, 2017). Di Indonesia pertumbuhan ekonomi diupayakan dari berbagai aspek mulai dari peningkatan sumber daya manusia, peningkatan industrialisasi dan peningkatan peluang investasi. Peningkatan industri tidak hanya mencakup industri besar tetapi juga sektor industri kecil dalam bentuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Sektor UMKM memberikan kontribusi besar dengan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan daya beli dan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2019 menunjukkan adanya peran UMKM yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Sektor UMKM dengan jumlah 65,4 juta unit usaha telah menyumbang kontribusi 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atau sekitar Rp8.573 Triliun setiap tahunnya. Tidak hanya itu, pada tahun 2019 sektor UMKM telah menyerap 96,92% total tenaga kerja Indonesia atau mengalami peningkatan 2,21% dari jumlah tenaga kerja UMKM tahun 2018 (Tambunan, 2023). Selain itu, UMKM merupakan bentuk pengetahuan dan kemandirian masyarakat dalam ekonomi sehingga dapat menjadi peluang terwujudnya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Pertumbuhan dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah diperkuat dengan adanya pembentukan Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 2018, Sentra IKM merupakan sekumpulan usaha industri kecil dan menengah paling sedikitnya 5 (lima) pelaku usaha dengan menggunakan bahan baku sejenis atau menghasilkan produk sejenis dan berada pada lokasi yang sama. Terbentuknya sentra IKM dapat mempermudah pemerintah dalam melakukan pembinaan dan mengimplementasikan program-program pembangunan yang direncanakan. Selain itu, terbentuknya sentra IKM

dapat mempermudah pihak-pihak terkait dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang menghambat pengembangan dalam sentra industri tersebut.

Salah satu sentra IKM yang berada di Kabupaten Lamongan adalah sentra produksi konfeksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat. Menurut Sri Wening dan Sicilia Savitri konfeksi merupakan suatu usaha pembuatan pakaian jadi dalam skala besar dimana produk dibuat dalam jumlah besar berdasarkan ukuran standar yang telah ditentukan bukan ukuran menurut pelanggan (Wening & Savitri, 1994:128). Di Desa Tritunggal mayoritas pakaian yang diproduksi oleh usaha konfeksi merupakan pakaian berbahan dasar kain kaos yang didukung dengan usaha sablon yang dimiliki. Sentra konfeksi ini berawal dari usaha konfeksi yang didirikan pada tahun 1980-an oleh salah satu warga setempat untuk membantu perekonomian keluarganya. Dari satu usaha tersebut banyak masyarakat yang bekerja dan memperoleh ilmu tentang usaha konfeksi yang kemudian membuka usaha konfeksi sendiri. Pengembangan industri konfeksi lebih luas didukung dengan banyaknya masyarakat yang mempunyai kemampuan memperluas jaringan pemasaran mereka. Keberadaan sumber daya manusia yang terampil dan memiliki keterampilan menjahit yang belimpah di Desa Tritunggal menjadikan masyarakat berani memulai usaha konfeksi sendiri. Sentra produksi konfeksi di Desa Tritunggal telah ditetapkan secara resmi sejak tahun 2010 yaitu dengan keluarnya Surat Keputusan Bupati Lamongan Nomor 188/208.7/Kep/413.013/2010 dan mampu berkembang hingga saat ini (*Sentra Industri Ber-SK Di Kabupaten Lamongan*, 2022).

Pengembangan usaha pada sentra industri konfeksi Desa Tritunggal didukung dengan adanya jaringan sosial yang dimiliki para pengrajin Konfeksi. Jaringan sosial adalah hubungan sosial individu-individu, kelompok-kelompok, korporasi-korporasi dan masyarakat (Ritzer, 2012:745). Jaringan sosial dalam industri konfeksi merupakan suatu sistem hubungan dan koneksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling terhubung melalui berbagai interaksi sosial. Jaringan sosial ini mempermudah anggota untuk berbagi informasi, sumber daya, pengetahuan, dan dukungan dalam rangka mencapai tujuannya. Tujuan utama dari pembentukan jaringan sosial pengrajin konfeksi adalah untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan, memperluas jangkauan pasar, meningkatkan produktivitas dan

mendukung pertumbuhan bisnis melalui kolaborasi, pertukaran ide, dan peluang bisnis baru. Oleh sebab itu, pengembangan bisnis konfeksi oleh pengrajin konfeksi dapat dioptimalkan melalui perluasan dan mempertahankan jaringan sosial di dalam industri konfeksi tersebut.

Industri pengolahan pada tahun 2022 mampu menggeser konstruksi yang sebelumnya masuk sebagai tiga lapangan usaha utama penyumbang PDRB terbesar Lamongan dengan peningkatan nilai sebesar 1,39% dari tahun 2018 (BPS, 2023). Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan pada tahun 2020 total industri konfeksi yang merupakan bagian dari industri pengolahan di Kabupaten Lamongan berjumlah 527 usaha. Total 184 usaha diantaranya atau sebesar 26% berada di Desa Tritunggal sehingga desa ini menjadi sentra produksi konfeksi dan sudah melakukan pemasaran hingga luar provinsi (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, 2020).

Terbukanya lapangan kerja di bidang konfeksi dan pengembangan sentra industri konfeksi tentu tidak mudah dan mengalami berbagai permasalahan. Persoalan tenaga kerja dirasakan oleh para pengrajin konfeksi di Desa Tritunggal. Gencarnya pembangunan pabrik-pabrik di Kabupaten Lamongan membuat lapangan kerja di daerah Lamongan bertambah dan menyerap tenaga kerja sebagai buruh pabrik. Keputusan pekerja dalam memilih menjadi buruh pabrik berdasarkan upah yang diterima jauh lebih besar dan pasti. Banyaknya industri konfeksi yang berada di Desa Tritunggal tentu membutuhkan banyak tenaga kerja. Namun yang terjadi banyak konfeksi yang kekurangan tenaga kerja dan kesulitan dalam mencari tenaga kerja. Kesulitan tersebut juga didasari tidak semua pekerja memiliki ketrampilan menjahit yang banyak dibutuhkan. Industri konfeksi yang menggunakan sistem pemesanan borongan menjadikan pemenuhan hak upah terhambat. Hal tersebut menyebabkan keluar masuknya pekerja tinggi sehingga dapat menghambat proses produksi (Subiantoro & Satriawan, 2023).

Menghadapi permasalahan tersebut maka pengrajin konfeksi harus memaksimalkan jaringan sosial yang dimiliki untuk lebih cepat mendapatkan informasi terkait tenaga kerja yang dibutuhkan. Informasi yang cepat dan jaringan sosial yang luas diperlukan dalam menghadapi permasalahan kesulitan mendapatkan pekerja yang cocok dan sesuai standar kualitas yang pengrajin

butuhkan. Hal tersebut mendorong para pengrajin konfeksi untuk mencari jaringan-jaringan baru dalam mendapatkan pekerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu, menjaga hubungan baik dengan pekerja saat industri sedang lesu menjadi prioritas para pengrajin dalam hal menjaga sumber daya manusia yang dimiliki sehingga dengan strategi yang tepat dan dukungan dari jaringan sosial dapat menjadi pendukung pengembangan usaha konfeksi. Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan bentuk jaringan sosial dalam industri konfeksi dan implikasinya terhadap pengembangan usaha konfeksi yang dijalankan oleh pengrajin. Masalah dalam penelitian ini menjadi penting untuk segera diteliti agar pengembangan industri konfeksi dapat segera ditingkatkan dan memperluas jaringan sosialnya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Muasyaroh dan Luthfi pada tahun 2019 yang membahas siasat usaha industri kecil dalam menghadapi dominasi industri besar dengan metode studi kasus pada industri kecil klaster bordir dan konveksi Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Penelitian tersebut menganalisis permasalahan kekurangan akan kebutuhan tenaga kerja konfeksi dengan menggunakan teori dimensi moral oleh Scott dan dimensi rasional oleh Popkin. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sikap terbuka oleh pemilik usaha pada semua tenaga kerja dapat menjaga hubungan tetap erat. Selain itu, dengan menggunakan jaringan sosial yang terjalin antara sesama pemilik usaha konfeksi pemilik usaha dapat meringankan beban produksi yang terlalu banyak dengan menggunakan sistem *pocokan* dimana pemilik konfeksi menyerahkan pekerjaan yang terlalu banyak pada pemilik konfeksi yang lain. (Muasyaroh & Luthfi, 2019). Oleh sebab itu, peneliti mengadakan kebaruan dengan menganalisis permasalahan industri konfeksi skala mikro, kecil dan menengah dengan mengoptimalkan jaringan sosial dengan pihak-pihak terkait untuk untuk mengakses sumber daya yang dibutuhkan guna mengembangkan usaha konfeksi yang dijalanannya. Selain itu, penelitian ini menggunakan Teori Jaringan Sosial ekonomi oleh Granovetter yang menekankan kekuatan dari ikatan lemah dimana asumsi teori ini bahwa ikatan lemah memiliki kekuatan dapat menjangkau lebih banyak ikatan diluar lingkungan individu.

Pada umumnya jaringan sosial yang dimiliki oleh para pengrajin konfeksi satu dengan yang lainnya berbeda. Konfeksi yang sudah berdiri sejak lama dan memiliki skala produksi besar akan memiliki jaringan sosial yang lebih luas. Konfeksi dengan skala produksi mikro akan membutuhkan lebih banyak jaringan sosial untuk berkembang. Oleh sebab itu, penguatan dan perluasan jaringan sosial yang baik akan mampu mempercepat pengembangan industri konfeksi. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Jaringan Sosial Pengrajin Konfeksi (Studi Kasus Pada Sentra Produksi Konfeksi di Desa Tritunggal Kabupaten Lamongan)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk jaringan sosial pengrajin konfeksi pada sentra produksi konfeksi di Desa Tritunggal Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana implikasi jaringan sosial pengrajin konfeksi terhadap pengembangan Industri konfeksi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk jaringan sosial pengrajin konfeksi pada sentra produksi konfeksi di Desa Tritunggal Kabupaten Lamongan.
2. Menjelaskan implikasi jaringan sosial pengrajin konfeksi terhadap pengembangan Industri konfeksi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara teoritis sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi wawasan bagi peneliti dalam bidang kajian sosiologi ekonomi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sosial yang berkaitan dengan jaringan sosial ekonomi.

Manfaat penelitian secara praktis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi pengrajin mengenai strategi pengembangan usaha yang dijalankan.
- b. Penelitian ini memberikan saran dan informasi di bidang usaha konfeksi, khususnya bagi pengusaha industri konfeksi baik kecil maupun menengah.